

ANALISIS WACANA KRITIS PADA KUMPULAN ESAI MUSLIM TANPA MASJID KARYA KUNTOWIJOYO

Bisasrul Ihsan, Aulia Zuhrufi Nafisa
bisarulihsan@unisda.ac.id

Universitas Islam Darul 'Ulum (Unisda) Lamongan
Jl Airlangga No. 03 Kec. Sukodadi Kab. Lamongan Jawa Timur

Abstract

This study aims to determine the use of socio-cultural texts and practices in the text of the essay collection of Muslim Tanpa Masjid. This study uses a qualitative descriptive method, which is presenting data and not numbers. The data in this study were taken from the essay collection book entitled Muslim Tanpa Masjid the inform of essay text. The data is the text and socio-cultural practices in the essay text of the essay collection Muslim Tanpa Masjid. Sources of data in this study were 17 essay titles consisting of 6 religious essays, 5 cultural essays, and 6 political essays from collection of essays on Muslim Tanpa Masjid Kuntowijoyo's 2001. Based on the results of the study, it is known that in the representation in the sentence there are 18 forms of process consisting of 5 forms of events, 8 forms of action, 2 forms of process, and 3 forms of circumstances, and found 18 forms of participants consisting of 11 actors described as perpetrators and 7 described as victims. In addition, 20 explicit meanings and 16 implicit meanings were also found in the text of the collection of essays on Muslim Tanpa Masjid as well as socio-cultural practices which can be identified by connecting the text to the situation. With the results of the research, further researchers can use the book collection of essays on Muslim Tanpa Masjid as an object of study using hegemony studies because there are many essays that show the power of power. In addition, essay writers must be good at relating the text to the situation to be written. The essay should be easy for the reader to understand.

Keywords: critical discourse analysis, use of texts, socio-cultural practices.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi, yang artinya bahasa dibentuk melalui sejumlah komponen dan berpola secara tetap serta dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem dalam bahasa, bahasa bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Sedangkan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau untuk berinteraksi dengan sesama. Chaer & Agustina (2010) mengatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat manusia dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna untuk berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan alat komunikasi lain termasuk juga alat komunikasi yang digunakan hewan.

Terdapat dua bentuk bahasa yang biasa digunakan oleh manusia, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis (simbol). Berdasarkan kajian dalam ilmu linguistik, bahasa lisan dianggap bentuk bahasa yang paling sempurna dibandingkan dengan bahasa tulis, karena bahasa lisan seorang penutur dapat menambahkan kejelasan tuturannya dengan bantuan gerakan anggota badan (paralinguistik) dan disertai dengan penekanan intonasi pada tuturan. Sedangkan pada bahasa tulis sebagai objek sekunder yang memahami adalah pembaca. Pembaca membutuhkan upaya lebih untuk mencerna bahasa tulis.

Bahasa terwujud dalam satuan kebahasaan yang dirangkai kemudian menjadi suatu makna yang dapat dipahami. Terdapat sepuluh satuan kebahasaan yang dikenal dalam ilmu bahasa, yaitu wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, silabel, fonem, dan fona. Satuan bahasa tersebut membentuk piramida terbalik di mana wacana menempati satuan tertinggi di dalamnya.

Wacana pada dasarnya merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Apalagi pemakaian dan pemahaman pada tataran wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (piranti) yang cukup banyak. Oleh sebab itu, kajian mengenai wacana menjadi wajib ada dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya ialah membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan menggunakan bahasa secara baik dan benar. Ghufron (2015) menjelaskan bahwa wacana merupakan sebuah karangan yang utuh. Keutuhan inilah yang membuat penutur dan mitra tutur saling memahami satu sama lain.

Analisis wacana dibedakan menjadi dua macam, yaitu analisis wacana (deskriptif) dan analisis wacana kritis. Analisis wacana deskriptif lebih bersifat mikro, mengacu pada seluruh bidang studi bahasa dalam disiplin akademis linguistik, yakni linguistik yang sebenarnya, sedangkan analisis wacana kritis lebih bersifat makro, mengaji wacana sebagai bidang “lintas disiplin” dari berbagai disiplin.

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Hal ini berarti bahwa bahasa itu dipergunakan untuk tujuan dari praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Darma, 2014).

Menurut Chaer & Agustina (2010), bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan, sedangkan sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Berdasarkan pengertian tersebut, bahasa adalah sebuah sistem arbitrer atau mana suka yang tidak terdapat hubungan wajib antara lambang bahasa dengan yang dilambangkannya.

Istilah wacana berasal dari bahasa sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya berkata, berucap. Kata *wac* dalam morfologi bahasa sansekerta termasuk kata kerja aktif, yaitu melakukan tindakan ujar. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Sedangkan bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks yang berfungsi membedakan. Jadi, kata wacana dapat diartikan sebagai ‘*perkataan*’ atau ‘*tuturan*’ (Mulyana, 2005).

Darma (2014) menjelaskan, wacana berasal dari bahasa latin yaitu *discursus*. Istilah tersebut menunjuk berdasarkan aturan-aturan dan kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan ataupun bahasa tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri dari jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Analisis wacana sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang eksplisit dapat dikatakan baru benar-benar berkembang pada awal tahun 1970-an dan bersumber pada tradisi keilmuan Barat. Istilah analisis wacana muncul sebagai upaya untuk menghasilkan deskripsi

bahasa yang lebih lengkap sebab terdapat fitur-fitur bahasa yang tidak cukup jika hanya dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan makna saja. Oleh karena itu, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan mengenai korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks tertentu (Darma, 2014).

Analisis wacana kritis adalah analisis bahasa dalam penggunaannya menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis yang selanjutnya disebut AWK sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Implikasi praktis orientasi keberwacanaan kritis dan AWK dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah bagaimana proses ini dapat mengangkat kebahasaan yang berhubungan dengan pemahaman kekuasaan dan proses ideologi yang sering tidak disadari (Mustofa, 2014).

Van Dijk (dalam Santoso, 2012) merumuskan analisis wacana kritis sebagai sebuah kajian tentang relasi-relasi antara wacana, kuasa, dominasi, ketidaksamaan sosial, dan posisi analisis wacana dalam relasi-relasi sosial itu. Van Dijk melihat analisis wacana kritis berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut analisis wacana kritis disebut juga dengan “analisis wacana sosiopolitis”.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, analisis wacana kritis dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari tulisan atau pernyataan yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Hal tersebut dapat memberikan penafsiran dan pemaknaan secara menyeluruh pada teks tersebut.

Sebagai jenis tulisan yang masuk dalam jenis karya ilmiah, esai sastra memiliki karakteristik yang sama dengan karya ilmiah. Menurut Sutardi & Kurniawan (2011), karakteristik utama dalam esai sastra adalah bahasa yang populer (semi sastra), yaitu memadukan antara bahasa ilmiah dengan bahasa pribadi (sastra) sebagai tipikalistiknya.

Secara substansi, bentuk penulisan esai sama dengan karya ilmiah lainnya, misalnya skripsi dan makalah. Perbedaan esai sebagai karya populer dan karya ilmiah adalah pada detail pembahasan dan bagian-bagiannya. Sutardi & Kurniawan (2011) menjelaskan penulisan esai sastra terdiri dari judul, bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini diambil dari buku kumpulan esai berjudul Muslim Tanpa Masjid berupa teks esai. Data tersebut adalah teks dan praktik sosial-budaya dalam teks esai buku kumpulan esai Muslim Tanpa Masjid. Sumber data dalam penelitian ini adalah 17 judul esai yang terdiri dari 6 esai agama, 5 esai budaya, dan 6 esai politik dari buku kumpulan esai Muslim Tanpa Masjid karya Kuntowijoyo terbitan 2001.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi dalam Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, atau kegiatan ditampilkan dalam teks (pemakai bahasa). Pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan. Pada tingkat kosakata: kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori serta pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa.

a. Bentuk Proses

Analisis wacana bentuk proses menampilkan seseorang, kelompok, atau kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan, atau proses mental. Berikut adalah analisis representasi kalimat bentuk proses.

- (1) *Ulama juga menjadi hamba raja yang mengurus masjid istana, masjid negara, dan makam resmi*

Data (1) termasuk dalam representasi kalimat bentuk proses. Bentuk proses terbagi menjadi berbagai bentuk kalimat, diantaranya adalah bentuk peristiwa. Data tersebut menggambarkan bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa adalah bentuk yang hanya memasukkan satu partisipan dalam kalimat (subjek saja atau objek saja). Data tersebut hanya menggunakan satu partisipan yaitu subjek saja pada kata ulama. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (2).

- (2) *Ulama menjadi counter elite yang menyaingi hierarki yang dibentuk raja.*

Data tersebut termasuk dalam representasi kalimat bentuk proses. Bentuk proses terbagi menjadi berbagai bentuk kalimat, diantaranya adalah bentuk peristiwa. Data tersebut menggambarkan bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa adalah bentuk yang hanya memasukkan satu partisipan dalam kalimat (subjek saja atau objek saja). Data tersebut hanya menggunakan satu partisipan yaitu subjek saja pada kata ulama. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (3).

- (3) *Banyak pimpinan ormas islam menyatakan bahwa ormasnya adalah “penyalur aspirasi masyarakat”*

Data tersebut termasuk dalam representasi kalimat bentuk proses. Bentuk proses terbagi menjadi berbagai bentuk kalimat, diantaranya adalah bentuk tindakan. Data tersebut menggambarkan bentuk tindakan.

Bentuk tindakan adalah bentuk yang menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Pada data tersebut, aktornya adalah pimpinan ormas islam yang melakukan tindakan dengan memberi pernyataan. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (4).

- (4) *Jamaah dan umat bersifat lintas kelas, karena itu jamaah dan umat adalah satuan-satuan yang anti kelas.*

Data tersebut termasuk dalam representasi kalimat bentuk proses. Bentuk proses terbagi menjadi berbagai bentuk kalimat, diantaranya adalah bentuk peristiwa. Data tersebut menggambarkan bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa adalah bentuk yang hanya memasukkan satu partisipan dalam kalimat (subjek saja atau objek saja). Pada data tersebut hanya memasukkan satu partisipan saja yaitu subjek jamaah dan umat. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (5).

- (5) *Generasi baru muslim telah lahir dari Rahim sejarah, tanpa kehadiran sang ayah, tidak ditunggu saudara-saudaranya.*

Data tersebut termasuk dalam representasi kalimat bentuk proses. Bentuk proses terbagi menjadi berbagai bentuk kalimat, diantaranya adalah bentuk keadaan. Bentuk keadaan adalah

bentuk yang menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi. Pada data tersebut bentuk keadaan ditandai dengan kata telah lahir dan ditunggu.

b. Bentuk Partisipan

Dalam bentuk partisipan aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan. Pelaku umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, sedangkan korban (objek) umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat pasif dan nominalisasi. Berikut akan dipaparkan analisis data (1).

(1) Sementara itu, ada pergeseran dalam peran ulama. Ulama menjadi politikus

Data tersebut termasuk dalam representasi kalimat bentuk partisipan. Dalam bentuk partisipan, aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban. Pelaku pada umumnya ditampilkan dalam kalimat aktif sedangkan korban ditampilkan dalam kalimat pasif.

Data tersebut menggambarkan aktor sebagai pelaku karena kalimat yang tersusun adalah kalimat aktif. Ulama sebagai aktor yang ditampilkan dalam kalimat aktif dengan kata verba diawali dengan awalan me- pada kata menjadi. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (2).

(2) Ulama bukan lagi guru yang harus dihormati, tetapi adalah semata-mata kawan, mitra.

Data tersebut termasuk dalam representasi kalimat bentuk partisipan. Dalam bentuk partisipan, aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban. Pelaku pada umumnya ditampilkan dalam kalimat aktif sedangkan korban ditampilkan dalam kalimat pasif. Data tersebut menggambarkan aktor sebagai korban karena kalimat yang tersusun adalah kalimat pasif. Ulama sebagai aktor ditampilkan dalam kalimat pasif dengan kata verba diawali dengan awalan di- pada kata dihormati. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (3).

(3) Ormas agama tidak dibentuk untuk tujuan-tujuan politik.

Data tersebut termasuk dalam representasi kalimat bentuk partisipan. Dalam bentuk partisipan, aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban. Pelaku pada umumnya ditampilkan dalam kalimat aktif sedangkan korban ditampilkan dalam kalimat pasif. Data tersebut menggambarkan aktor sebagai korban karena kalimat yang tersusun adalah kalimat pasif. Ormas agama sebagai aktor yang ditampilkan dalam kalimat pasif dengan kata verba diawali dengan awalan di- pada kata dibentuk. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (4).

(4) Ilmu-ilmu sosial yang kita kembangkan hanya membuat orang terasing dengan dirinya sendiri, atau menjadikan orang asing dengan islam.

Data tersebut termasuk dalam representasi kalimat bentuk partisipan. Dalam bentuk partisipan, aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban. Pelaku pada umumnya ditampilkan dalam kalimat aktif sedangkan korban ditampilkan dalam kalimat pasif. Data tersebut menggambarkan aktor sebagai pelaku karena kalimat yang tersusun adalah kalimat aktif. Ilmu-ilmu sosial yang kita kembangkan sebagai aktor yang ditampilkan dalam kalimat aktif dengan kata verba diawali dengan awalan me- pada kata membuat.

Makna yang Terkandung dalam Teks

Teks mengandung makna yang berguna untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Makna terdiri dari dua jenis, yaitu makna eksplisit dan makna implisit. Berikut akan dibahas analisis makna eksplisit dan makna implisit dari teks kumpulan esai Muslim Tanpa masjid.

a. Makna Eksplisit

Makna eksplisit adalah makna yang tidak menimbulkan prasangka membingungkan untuk memahami sebuah teks. Makna yang terkandung adalah makna yang nampak. Berikut akan dipaparkan analisis data (1).

(1) Banyak pimpinan ormas islam menyatakan bahwa ormasnya adalah “penyalur aspirasi masyarakat”.

Data tersebut mengandung makna eksplisit, karena tidak dibutuhkan pemikiran lebih untuk memahami data tersebut. Data tersebut mengandung makna ormas islam tidak hanya menyampaikan atau menyelesaikan permasalahan umat islam saja, tetapi masyarakat secara umum dan ormas islam menjadi alat komunikasi yang bisa menyampaikan pendapat atau suara rakyat kepada pemerintah atau pemimpinnya. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (2).

(2) Jamaah dan umat bersifat lintas kelas, karena itu jamaah dan umat adalah satuan-satuan yang anti kelas.

Data tersebut mengandung makna eksplisit, karena tidak dibutuhkan pemikiran lebih untuk memahami data tersebut. Data tersebut mengandung makna jamaah dan umat adalah sama. Kelas mengandung makna golongan atau kumpulan atau tingkat. Pada data tersebut jamaah dan umat adalah satuan anti kelas, hal tersebut berarti bahwa jamaah dan umat tidak dibedakan antara kedudukan dan status sosial. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (3).

(3) Para mahasiswa sudah berani melanggar consensus umat islam melalui KUI.

Data tersebut mengandung makna eksplisit, karena tidak dibutuhkan pemikiran lebih untuk memahami data tersebut. Data tersebut mengandung makna sebelumnya terjadi kesepakatan antara mahasiswa dan consensus umat islam yang selanjutnya dilanggar sendiri oleh para mahasiswa tersebut. Penggunaan kalimat data tersebut adalah sudah berani, itu tandanya sebelum itu para mahasiswa menaati perjanjian yang telah dibuat bersama.

b. Makna Implisit yang Terkandung pada Teks

Makna implisit adalah makna yang tidak ditunjukkan secara langsung dan tidak tersembunyi pada teks. Untuk memahami makna implisit dibutuhkan keterkaitan antara konteks dengan teks. Berikut akan dipaparkan analisis makna implisit teks kumpulan esai Muslim Tanpa Masjid.

(1) Ulama juga menjadi hamba raja yang mengurus masjid istana, masjid negara, dan makam resmi

Penggambaran tokoh Ulama dalam data tersebut memiliki makna implisit, yaitu makna yang tersembunyi atau tidak digambarkan secara jelas. Pada data tersebut tokoh Ulama dijadikan sebagai hamba raja. Ulama dijadikan sebagai hamba raja yang mengurus masjid istana, masjid negara, dan makam resmi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran Ulama bukanlah sosok yang disegani sebagai guru agama atau penasehat agama. Tetapi lebih kepada

pengikut raja atau pelayan raja yang mengurus masjid di wilayahnya. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (2).

(2) *Ulama menjadi counter elite yang menyaingi hierarki yang dibentuk raja.*

Penggambaran tokoh Ulama dalam data tersebut memiliki makna implisit, yaitu makna yang tersembunyi atau tidak digambarkan secara jelas. Pada data tersebut tokoh *Ulama* dijadikan sebagai *counter elite*.

Ulama disebutkan sebagai *counter elite yang menyaingi hierarki yang dibentuk raja*. Itu artinya *Ulama* juga dianggap sebagai salah satu tokoh masyarakat yang dapat menentang pemerintahan yang dibentuk raja. Ulama dianggap rendah kedudukannya dalam kerajaan karena ulama adalah salah satu perwakilan dari kelompok elite yang selalu menentang pemerintahan raja. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (3).

(3) *Generasi baru muslim telah lahir dari Rahim sejarah, tanpa kehadiran sang ayah, tidak ditunggu saudara-saudaranya.*

Data tersebut memiliki makna implisit, yaitu makna yang tersembunyi atau tidak digambarkan secara jelas. Data tersebut mengandung makna munculnya kelompok atau golongan baru yang berdiri sendiri tanpa penaanngan dari golongan atau kelompok yang lebih dahulu ada.

Golongan atau kelompok tersebut terbentuk dari pembelajaran tentang kelompok atau golongan yang sudah berdiri lebih dulu. Selanjutnya akan dipaparkan analisis data (4).

(4) *Umat dibuat kecut ketika spanduk-spanduk penolakan terhadap B.J. Habibie sebagai presiden mereka pasang*

Data tersebut memiliki makna *implisit*, yaitu makna yang tersembunyi atau tidak digambarkan secara jelas. Data tersebut mengandung makna *umat* merasa tidak senang dengan penolakan terhadap B.J. Habibie sebagai presiden.

B.J. Habibie adalah lambang ormas islam pada masa itu, sehingga umat sebutan bagi masyarakat muslim ikut terpengaruh jika sesuatu yang tidak baik terjadi pada pemimpin pilihannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam representasi Dalam hukuman tersebut terdapat 18 bentuk proses yang terdiri dari 5 bentuk peristiwa, 8 bentuk tindakan, 2 bentuk proses, dan 3 bentuk keadaan, dan ditemukan 18 bentuk peserta yang terdiri dari 11 pelaku yang digambarkan sebagai pelaku dan 7 yang digambarkan sebagai korban. Selain itu, ditemukan pula 20 makna eksplisit dan 16 makna implisit dalam teks kumpulan esai Muslim Tanpa Masjid serta praktik sosial budaya yang dapat diidentifikasi dengan menghubungkan teks dengan keadaan. Dengan hasil penelitian tersebut, selanjutnya peneliti dapat menggunakan kumpulan buku karangan Muslim Tanpa Masjid sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian hegemoni karena banyak esai yang menunjukkan kekuatan kekuasaan. Selain itu, penulis esai harus pandai mengaitkan teks dengan situasi yang akan ditulis. Esai harus mudah dipahami oleh pembaca.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Agustina, Le. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi, Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustofa. (2014). ANALISIS WACANA KRITIS (AWK) DALAM CERPEN DUA SAHABAT KARYA BUDI DARMA : KONTEKS. *BASTRA*, 1(1), 13–22. Retrieved from <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/41>
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Sutardi, & Kurniawan, H. (2011). *Penulisan Sastra Kreatif*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.